

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis beberapa hipotesis dan ulasan serta pemaknaan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan *direct instruction strategies* dengan tugas ajar yang bersifat individual maupun regu kurang berpengaruh dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
2. Pendekatan *indirect instruction strategies* dengan tugas ajar yang bersifat individual maupun regu, keduanya sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
3. Terdapat perbedaan perkembangan sikap sosial yang signifikan antara *direct* dengan *indirect instruction strategies* dalam pembelajaran dengan tugas ajar bersifat individual. Yaitu *indirect instruction strategies* mempunyai pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan *direct instruction strategies* dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
4. Tidak terdapat perbedaan perkembangan sikap sosial yang signifikan antara *direct* dengan *indirect instruction strategies* dalam pembelajaran dengan tugas ajar bersifat regu.
5. Terdapat interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dengan bahan ajar (*learning task*) dalam mengembangkan sikap sosial siswa,

yaitu perbedaan strategi pembelajaran secara signifikan mempunyai pengaruh yang berarti dibandingkan dengan perbedaan tugas ajar (*learning task*).

6. Siswa kelas I SLTP Taruna Bakti Bandung yang berlatar empat etnis mayoritas memiliki sikap sosial yang relatif baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, keempat etnis tersebut secara berurutan adalah etnis (1) Sunda, (2) Minang, (3) Cina/Tionghoa, dan (4) Jawa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka rekomendasi yang dapat disampaikan kepada (1) Depdiknas; (2) guru; dan (3) peneliti lanjutan, adalah sebagai berikut:

1. Depdiknas sebagai pembuat kebijakan

Didasari fenomena yang muncul di masyarakat saat ini, yaitu kecenderungan terjadinya degradasi dan distorsi nilai-nilai kemasyarakatan, sebagai simptom lemahnya pembinaan afektif anak di rumah maupun di sekolah, seperti kurang rasa hormat, individualistis, perilaku kekerasan, dan kecemburuan etnis.

Maka sangatlah relevan untuk dijadikan program pendidikan jasmani sebagai alternatif wahana pembinaan watak “*nation and character building*”, dengan peningkatan kualitas substansi kurikulum pendidikan jasmani sebagai “*total education*” dengan mempertimbangkan

muatan afektif yang proporsional, keterjangkauan, kesesuaian antara kondisi normatif yang diharapkan dengan kondisi obyektif di lapangan;

2. Guru

Secara empirik, kecenderungan pembelajaran pendidikan jasmani lebih diarahkan pada kecabangan olahraga yang terukur, ketimbang mengimplementasikan nilai-nilai dimensi afektif pendidikan jasmani. Maka dengan pilihan pendekatan pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas, yaitu melalui pendekatan strategi yang dapat merangsang dan mengaktualisasikan potensi setiap siswa, terlebih dalam mengembangkan sikap hidup bersama dengan orang lain secara damai (*peace*).

Dalam konteks pembelajaran sangat penting untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran, seperti pemecahan masalah, *guided discovery*, maupun pembelajaran berkelompok sebagai strategi pengembangan sikap sosial siswa;

3. Peneliti lanjutan

Belum ditemukannya kajian tentang isu program pendidikan jasmani dalam konteks budaya majemuk ini, terlebih dalam mengupas dimensi perilaku afektif dan kepribadian siswa.

Maka secara substansial sangatlah menarik untuk kajian lanjutan tentu dengan melibatkan beberapa variabel dan sub variabel lainnya,

disamping pengembangan dari segi metodologi, waktu, sampel dan subyek yang representatif, dan dukungan akomodasi yang cukup.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan rekomendasi yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap konteks pembelajaran pendidikan jasmani sebagai berikut:

1. Karena strategi pembelajaran bukan satu-satunya variabel yang menjamin perkembangan sikap sosial siswa, maka peubah lain yang mempunyai pengaruh dan perlu diperhatikan adalah rasio ketersediaan fasilitas, waktu efektif belajar, dan yang sama pentingnya lagi adalah memacu dan pengelompokan belajar.
2. Tidak ada satu ketentuan yang menguatkan bahwa hanya satu strategi yang paling efektif untuk pengajaran pendidikan jamani. Yaitu yang bergerak antara strategi belajar mengajar yang menekankan pendekatan berpusat pada guru (direct instruction strategies) hingga pendekatan yang berpusat pada siswa (indirect instruction strategies). Oleh karena itu, tatkala direct digunakan maka kemungkinan lain untuk menggabungkan dengan indirect, dan begitu sebaliknya.
3. Untuk menciptakan suasana atau atmosfir belajar yang menggairahkan, yaitu dengan tumbuhnya pada diri anak berupa merasa aman, diakau, dihargai guru, dan guru hangat bersahabat. Maka penerapan strategi dalam upaya mengembangkan sikap sosial siswa tersebut perlu dilaksanakan

secara fleksibel yaitu yang disesuaikan dengan situasi, maksudnya adalah tatkala satu strategi tidak berjalan atau kurang berhasil untuk mencapai tujuan, maka strategi itu harus diubah dengan alternatif yang lain.

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan dan proses berfikir; mempergunakan keterampilan dalam belajar, membuat keputusan dan memecahkan masalah; mengembangkan kebiasaan menerima kritikan, kreatif, dan mengatur berfikir sendiri.



